

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Jual Beli Beras Oplosan di Desa Salakkembang

Beras merupakan salah satu makanan pokok yang harus terpenuhi dalam kehidupan. Untuk mendapatkan beras tersebut dibutuhkan petani dan para penjual beras. Di sebuah desa di Kecamatan Kalidawir dengan bentang wilayah yang terdiri atas persawahan yang cukup luas, ternyata menimbulkan dampak tersendiri dalam jual beli yang ada. Semua itu dapat dilihat dari maraknya berbagai macam praktek jual beli, salah satunya dengan adanya pengoplosan barang seperti beras. Dengan memakai cara-cara yang terkadang melenceng dari Undang-undang dan kaidah agama. Nyatanya praktek jual beli dengan sistem ini tetap berjalan, hal tersebut dikarenakan keuntungan yang dianggap cukup menjanjikan dari jual beli beras. Terkait dengan usaha penggilingan padi ini peneliti mencari informasi kepada pemilik penggilingan padi yang ada di Desa Salakkembang.

Menurut penjelasan ibu Umi selaku pemilik penggilingan padi di Desa Salakkembang menjelaskan:

“Penggilingan ini saya jalankan kurang lebih sudah 8 tahun. Dari awal mula saya mendirikan usaha ini pengoplosan beras sudah

terjadi. Cara pengoplosan beras di penggilingan padi yaitu padi dari hasil pertanian masyarakat sekitar digiling lalu dioplos secara langsung dengan beras hajatannya biasanya juga dengan beras raskin yang dibeli dari tengkulak dan masyarakat sekitar penggilingan. Sehingga dalam tahap pengoplosan ini beras akan terlihat lebih bagus karena melewati mesin poles”.¹

Usaha penggilingan padi ini sudah berlangsung sekitar 8 tahun. Dari awal usaha ini berdiri penggilingan padi ini sudah melakukan pengoplosan beras. Seperti yang dijelaskan ibu Umi diatas, proses pengoplosan dilakukan dengan cara padi dari hasil pertanian masyarakat digiling di campur secara langsung dengan beras hajatannya maupun beras raskin yang didapatkan dari masyarakat sekitar dan tengkulak. Sehingga beras akan tampak lebih bagus karena melewati mesin poles.

Hal tersebut berbeda dengan tanggapan Bapak Puji selaku pekerja di penggilingan padi. Menurut Bapak puji sebagai berikut:

“Menurut puji sebagai pekerja proses pengoplosan beras ada dua macam cara yaitu beras di giling bersama dengan padi secara langsung sehingga melewati proses pemolesan. Biasanya juga beras penggilingan dari hasil pertanian masyarakat di taruh di lantai lalu di campur dengan beras hajatannya ataupun raskin secara langsung jadi tidak melalui tahap pemolesan”.²

Dalam pengoplosan beras yang dilakukan di penggilingan padi Desa Salakkembang terdapat dua macam cara jika cara pertama beras melewati mesin poles yang di ungkapkan oleh ibu

¹Wawancara dengan ibu Umi pemilik penggilingan padi. Pada tanggal 27 April 2018

²Wawancara dengan bapak Puji pekerja di penggilingan padi. Pada tanggal 27 April 2018

Umi diatas. Sedangkan untuk cara kedua yaitu beras yang sudah digiling tersebut diletakan di lantai lalu dioplos secara langsung dengan beras hajatn maupun raskin. Proses pengoplosan yang kedua ini cukup mudah tetapi kualitas yang dihasilkan tetap bagus pengoplosan tahap pertama.

2. Pelaksanaan dan Wilayah dalam Jual Beli Beras Oplosan di Desa Salakkembang

Dalam pendistribusian beras yang terjadi di penggilingan padi Desa Salakkembang menurut penjelasan ibu Umi sebagai pemilik penggilingan padi sebagai berikut:

“wilayah jual beli beras yang terjadi di penggilingan ini mencakup daerah Tulungagung dan Blitar. Saya biasa juga menjual beras ke pasar tradisional yang ada di pasar Panjerejo”.³

Dalam pendistribusian beras yang terjadi di penggilingan padi di Desa Salakkembang masih mencakup daerah Tulungagung dan Blitar. Di penggilingan ini juga mendistribusikan berasnya ke pasar tradisional yang ada di Panjerejo.

Pelaksanaan jual beli beras oplosan yang dilakukan di penggilingan padi di Desa Salakkembang menurut ibu Umi sebagai pemilik usaha penggilingan padi yaitu:

“Dalam pelaksanaan jual beli yang terjadi disini biasanya tengkulak maupun konsumen datang secara langsung ke penggilingan mbak. Lalu melihat sampel beras yang saya tunjukan.

³Wawancara dengan ibu Umi pemilik penggilingan padi. Tanggal 27 April 2018

Jika cocok mereka akan membeli beras. Untuk pembelian dengan jumlah banyak pembeli memesan beras terlebih dahulu”⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Hindun sebagai tengkulak beras:

“saya sudah berlangganan cukup lama di penggilingan padi ini. Biasanya saya dalam membeli beras di penggilingan padi ini datang secara langsung dan bercakap-cakap sama penjual dan melihat sampel yang di perlihatkan penjual dan jika cocok saya membelinya. Jika terdapat pemesanan dengan jumlah banyak biasanya saya memesan terlebih dahulu”⁵

Pelaksanaan jual beli beras yang terjadi di penggilingan padi ini tengkulak maupun konsumen datang secara langsung di tempat penggilingan padi dengan melihat sampel yang diberikan oleh penjual. Dalam hal jual beli dengan jumlah banyak di penggilingan ini biasa pembeli melakukan pemesanan terlebih dahulu.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Suliyah sebagai masyarakat sekitar penggilingan atau konsumen:

“efek dari cuaca buruk biasa saya jika stok padi habis membeli beras di penggilingan yang dekat dengan rumah. Saya datang secara langsung dan melihat sampel beras. Saya membeli beras biasanya 25 kg mbak di penggilingan padi ini dengan harga Rp. 8.500,- per kg”⁶

⁴Wawancara dengan ibu Umi pemilik penggilingan padi. Pada tanggal 27 April 2018

⁵Wawancara dengan ibu Hindun tengkulak beras. Pada tanggal 27 April 2018

⁶Wawancara dengan ibu Suliyah sebagai masyarakat sekitar penggilingan padi. Pada tanggal 29 April 2018

Berbeda dengan ungkapan ibu Juju sebagai warga sekitar penggilingan padi:

“saya biasa membeli beras di tempat ini jika ada banyak hajatan mbak. Jika tidak saya tidak pernah membeli beras karena beras ditempat ini kurang bagus mbak. Jika untuk konsumsi sendiri saya lebih suka membeli beras di toko meskipun harganya mahal”⁷

Dalam hal ini ada juga konsumen yang lebih suka membeli beras di toko meskipun harganya relatif mahal. Alasan yang mendasar tidak membeli beras di penggilingan adalah karena beras yang di produksi kurang bagus sehingga dalam hal ini berbeda dengan argumen diatas.

Lain halnya dengan ungkapan ibu Suprih sebagai tengkulak beras yaitu:

“saya biasa membeli beras di penggilingan padi ini dengan datang secara langsung di tempat penggilingan. Biasanya penjual memperlihatkan sampel beras, tetapi menurut saya sampel beras dengan beras yang sudah di kemas rapi dalam karung berbeda”⁸

Menurut penuturan ibu Suprih sampel yang di berikan ke pembeli tidak sama dengan beras yang sudah di kemas rapi didalam karung.

Jika dalam jual beli yang terjadi di penggilingan padi di Desa Salakkembang tengkulak biasanya datang secara langsung ke tempat penggilingan padi. Berbeda dengan pemilik toko di pasar tradisional mereka cenderung memesan dengan lewat media online

⁷Wawancara dengan ibu Juju sebagai masyarakat sekitar penggilingan padi. Pada tanggal 29 April 2018

⁸Wawancara dengan ibu Suprih tengkulak beras. Pada tanggal 27 April 2018

seperti telepon. Hal ini diungkapkan oleh ibu Nano sebagai pemilik toko yang biasa membeli beras di penggilingan padi di Desa Salakkembang, yaitu:

“saya biasa membeli beras di penggilingan padi ini dengan lewat telepon dengan pembeli dengan jumlah 1,5 ton sampai 2 ton. Lalu dikirim ketoko tempat saya berjualan sehingga saya tidak secara langsung datang ke lokasi penggilingan”⁹

Untuk pembeli dengan jumlah sedikit seperti yang terjadi di toko ibu Nano penjual biasa mengirim beras secara langsung tanpa datang ke penggilingan.

3. Harga dan Kualitas Beras di Desa Salakkembang

Harga yang ditawarkan di tempat penggilingan padi di Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung relatif murah dari pada harga beras di toko maupun di pasar sehingga pembeli lebih suka membeli secara langsung ke tempat penggilingan padi. Untuk kualitas beras yang terdapat di penggilingan padi yaitu lebih ke kualitas premium. Hal ini di ungkapkan oleh ibu Umi sebagai pemilik penggilingan padi:

“Beras yang dihasilkan di penggilingan padi ini bagus mbak seperti kualitas premium dan untuk harganya lebih murah dari pada harga yang ada di pasar tradisional. Untuk sekarang harga beras Rp. 8500,- perkg. Biasanya keuntungannya bisa mencapai Rp. 500,- sampai Rp. 700,- perkg”¹⁰

⁹Wawancara dengan ibu Nano sebagai pemilik toko. Pada tanggal 28 April 2018

¹⁰Wawancara dengan ibu Umi sebagai pemilik penggilingan padi. Pada tanggal 27 April

Beras yang dihasilkan di penggilingan padi di Desa Salakkembang lebih ke kualitas premium meskipun pada dasarnya terjadi adanya pengoplosan beras. Untuk harga yang ditawarkan lebih murah yaitu Rp. 8.500,- per kg dengan keuntungan yang mencapai Rp. 500,- sampai dengan Rp. 700,- per kg. Meskipun harga yang di berikan di penggilingan padi ini cukup murah tetapi, keuntungan yang di dapat penjual cukup banyak.

Dalam masalah kualitas dan harga beras hal ini diungkapkan oleh ibu Hindun sebagai tengkulak beras:

“kualitas beras di penggilingan padi ini relatif bagus jadi saya selalu berlangganan di tempat penggilingan padi ini. Harganya relatif murah yaitu Rp. 8.200,- per kgnya dengan keuntungan Rp. 300,- per kg sampai Rp. 500,- per kg”¹¹

Dengan kualitas murah dan bagus maka tengkulak lebih suka membeli beras di penggilingan padi ini. Karena keuntungan yang di dapat juga menjanjikan. Karena dalam hal ini tengkulak tidak mengetahui tentang adanya pengoplosan beras maka dengan harga Rp. 8.200,- per kg sudah di anggap murah.

Hal berbeda diungkapkan oleh ibu Suprih sebagai tengkulak beras yaitu:

“memang mbak harga beras di penggilingan padi ini murah tetapi menurut saya untuk kualitasnya sendiri kurang bagus karena berasnya kurang putih dan terdapat beras yang patah-patah sehingga untuk penjualannya harganya murah. Biasanya saya

¹¹Wawancara dengan ibu Hindun tengkulak beras. Pada tanggal 27 April 2018

membeli beras di penggilingan ini sebanyak 7 ton dengan kemasan 50 kg. Dan biasa kalau saya membeli beras di penggilingan padi ini saya melakukan pemolesan beras lagi dengan begitu beras yang di hasilkan lebih bagus dan tentunya lebih mahal harganya. Jadi, beras tersebut saya kemas ulang dengan kemasan 5 kg, 10 kg dan 25 kg dengan cap mangga dan melon dengan harga jual Rp. 9.000,- perkg dengan keuntungan sekitar Rp. 800,- per kgnya”¹²

Jika yang diungkapkan oleh ibu Hindun diatas bahwa kualitas beras yang dihasilkan di penggilingan padi di Desa Salakkembang ini kualitasnya bagus berbeda dengan ibu Suprih bahwa beras yang terdapat di penggilingan padi ini kualitasnya kurang bagus karena berasnya kurang putih dan biasanya terdapat beras yang patah-patah sehingga perlu adanya tindakan pemolesan ulang agar beras terjual dengan mahal.

Jika tengkulak biasa membeli beras dengan harga Rp. 8.200,- per kg berbeda dengan ibu Nano pemilik toko di pasar Panjerejo. Menurut penuturan ibu Nano sebagai berikut:

“gini mbak untuk kualitasnya menurut saya sudah bagus mbak. Harganya juga murah yaitu Rp. 8.500,- dengan kemasan 10 kg dan 25 kg cap melon lalu saya jual lagi dengan harga Rp. 9.000,- per kg. Jadi saya mendapatkan keuntungan kurang lebih sebanyak Rp. 500,- per kgnya mbak”¹³

Harga yang dianggap murah menjadikan banyak pembeli yang membeli beras di penggilingan padi di Desa Salakkembang. Meskipun untuk harga antara tengkulak dan pemilik toko terdapat

¹²Wawancara dengan ibu Suprih sebagai tengkulak beras. Pada tanggal 27 April 2018

¹³Wawancara dengan ibu Nano pemilik toko. Pada tanggal 28 April 2018

selisih harga. Dari sini peneliti juga menanyakan harga dan kualitas beras kepada masyarakat sekitar penggilingan yang biasanya membeli beras di penggilingan.

Menurut ibu suliyah selaku warga sekitar penggilingan padi dan pembeli yaitu:

“gini kalau masalah kualitas beras di penggilingan padi milik ibu Umi menurut saya kualitas e sudah bagus mbak harganya juga murah yaitu Rp. 8.500,- dan sudah di kemas rapi mbak jadi tidak perlu membawa karung sendiri. Untuk hal pengoplosan saya tidak tahu mbak tetapi saya memang biasa menjual beras raskin di situ. Saya biasa membeli beras di tempat itu jika setok padi saya habis. Selain itu saya juga sering menjual beras raskin di penggilingan padi tersebut”¹⁴

Ketidaktahuan masyarakat tentang adanya pengoplosan beras menjadikan pertanyaan hingga saat ini. Dengan kualitas bagus dan harga murah dapat di khawatirkan bahwa beras di penggilingan tersebut dioplos dengan beras hajat dan beras raskin.

Berbeda dengan yang di ungkapkan oleh ibu Juju sebagai masyarakat sekitar penggilingan yang biasa membeli beras di penggilingan padi yaitu:

“saya biasa membeli beras di penggilingan padi ini mbak. Untuk kualitasnya menurut saya kurang bagus mbak karena biasanya saya melihat ada kutunya dan berasnya kurang putih seperti yang biasa saya beli di toko. Untuk harga memang lebih murah mbak Rp.

¹⁴Wawancara dengan ibu Suliyah masyarakat sekitar penggilingan padi. Pada tanggal 29 April 2018

8.500,- perkg nya dan sudah dikemas karung sedangkan kalau ditoko harganya lebih mahal tetapi kualitasnya menurutku bagus mbak”¹⁵

Harga yang relatif murah menjadikan warga memilih membeli beras di penggilingan padi. Tetapi, adanya kualitas yang kurang bagus menjadikan dampak tersendiri kepada pemilik penggilingan padi. Seperti halnya pembeli beralih membeli beras di toko.

4. Dampak Beras Oplosan di Desa Salakkembang

Dalam melakukan tindakan pengoplosan beras tentu memiliki dampak tersendiri bagi pemilik penggilingan maupun konsumen yang biasa membeli beras. Menurut penuturan ibu Umi sebagai pemilik penggilingan padi di Desa Salakkembang tentang dampak pengoplosan beras sebagai berikut:

“memang saya dari awal usaha penggilingan padi melakukan pengoplosan mbak. Tetapi menurut saya untuk dampak yang berbahaya tidak ada sepanjang saya tidak memakai zat kimia yang berbahaya mbak seperti pemutih pakaian yang lagi marak di berita. Mungkin dampaknya jika semua konsumen saya tahu bahwa beras yang saya jual tersebut saya oplos dengan beras raskin dan hajatan mereka akan membeli beras di tempat lain. Jadi, konsumen saya hilang mbak”¹⁶

Dampak yang terjadi dalam jual beli beras yang ada di Desa Salakkembang tidak berbahaya bagi konsumen sepanjang

¹⁵Wawancara dengan ibu Juju masyarakat sekitar penggilingan padi. Pada tanggal 29 April 2018

¹⁶Wawancara dengan ibu Umi pemilik penggilingan padi. Pada tanggal 27 April 2018

penggilingan tersebut tidak menggunakan bahan berbahaya seperti zat kimia. Dampak yang buruk hanya akan diterima oleh penjual beras karena dalam bertransaksi jual beli tidak ada informasi yang jelas tentang kualitas objeknya sehingga bisa menyebabkan konsumen akan membeli beras ditempat lain.

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Jual Beli Beras di Desa Salakkembang

Beras merupakan salah satu makanan pokok yang harus terpenuhi dalam kehidupan. Untuk mendapatkan beras tersebut dibutuhkan petani dan para penjual beras. Hal tersebut yang terjadi di Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Dari sekian banyak interaksi bermasyarakat, jual beli merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam sehari-hari. Sehingga menyebabkan masyarakat menjadi ketergantungan serta menyadari bahwa mereka tidak bisa lepas dari kegiatan ini, termasuk dalam menjalankan jual beli beras.

Desa Salakkembang sebagian besar masyarakatnya yaitu bermata pencarian sebagai petani. Cuaca yang tidak menentu dapat menjadi gangguan petani. Pada musim hujan yang biasanya ditanami padi karena hujan menjadikan padi yang kurang maksimal dan ada pula yang gagal panen. Sedangkan masyarakat harus mencukupi kebutuhan pokok mereka. Bagi masyarakat yang

pesediaan padi dari hasil pertaniannya habis biasanya membeli beras di penggilingan padi.

Terdapat sebuah penggilingan padi yang melakukan jual beli beras yang sudah dijalankan kurang lebih 8 Tahun, beras yang terdapat di penggilingan padi ini merupakan beras oplosan. Cara pengoplosan yang terjadi di penggilingan ini terdapat dua tahap, tahapan yang pertama yaitu padi yang digiling dioplos dengan beras hajat dan beras raskin sehingga beras akan melewati mesin poles. Sedangkan untuk tahap kedua beras yang sudah selesai melewati tahapan penggilingan selanjutnya diletakkan di lantai lalu dioplos dengan beras hajat maupun beras raskin sehingga cara yang kedua ini cenderung lebih manual. Konsumen cenderung tidak mengetahui tentang tindakan pengoplosan beras tersebut.

2. Pelaksanaan dan Wilayah dalam Jual Beli Beras Oplosan di Desa Salakkembang

Beras oplosan itu merupakan beras dari hasil pertanian masyarakat yang digiling dan dioplos dengan beras hajat maupun beras raskin dengan melewati mesin poles beras. Dalam pelaksanaan jual beli beras oplosan yang terjadi di Desa Salakkembang para pembeli yaitu tengkulak dan konsumen biasa datang secara langsung ke penggilingan dengan melihat sampel beras yang diperlihatkan oleh penjual beras. Sehingga antara

penjual dan pembeli saling bertatap muka untuk melakukan transaksi jual beli.

Wilayah dalam jual beli yang terjadi di penggilingan padi di Desa Salakkembang meliputi wilayah Tulungagung dan Blitar. Di penggilingan padi juga mendistribusikan berasnya ke toko yang berada di wilayah Panjerejo. Untuk pemilik toko sendiri tidak datang secara langsung melainkan melakukan pemesanan beras dengan cara online, sehingga antara penjual dan pembeli bertatap muka hanya saat melakukan pengantaran beras.

3. Harga dan kualitas Beras Oplosan di Desa Salakkembang

Alasan beberapa konsumen dalam membeli beras di penggilingan padi di Desa Salakkembang yaitu harga yang di tawarkan dalam penggilingan padi relatif cukup murah yaitu Rp. 8.500,- per kg sehingga dapat di jangkau oleh masyarakat kalangan menengah kebawah. Adanya ketidaktahuan konsumen mengenai beras oplosan di penggilingan padi di Desa Salakkembang sehingga harga Rp. 8.500,- per kg di anggap murah. Dengan harga yang relatif murah tersebut jadi membuat para pembeli lainnya seperti tengkulak beras bisa membeli beras di penggilingan tersebut dan dijual kembali. Dengan harga yang relatif lebih murah yaitu Rp. 8.200,- per kg.

Dalam kualitas yang diberikan di penggilingan padi ini terdapat dua argumen yang berbeda yaitu menurut beberapa

konsumen untuk kualitas beras yang ditawarkan di penggilingan padi di Desa Salakkembang kualitasnya bagus sehingga konsumen puas dalam melakukan jual beli beras. Argumen yang kedua bahwa beras yang dihasilkan di penggilingan padi relatif kurang putih, ada kutunya dan banyak beras yang pecah-pecah dalam hal ini membuat konsumen merasa curiga jika beras yang di hasilkan di penggilingan padi dioplos dengan beras yang berkualitas buruk. Pasalnya dalam penggilingan ini juga melakukan jual beli beras hajatan dan beras raskin.

4. Dampak dalam Jual Beli Beras Oplosan di Desa Salakkembang

Beras oplosan merupakan beras dari hasil pertanian masyarakat dioplos dengan beras hajatan maupun beras raskin yang dilakukan di penggilingan padi di Desa Salakkembang. Dampak dengan adanya beras oplosan tidak berbahaya bagi konsumen sepanjang penjual tidak mengoplos beras dengan zat berbahaya seperti pemutih pakaian.

Penggoplosan yang dilakukan oleh penjual beras di penggilingan padi di Desa Salakkembang hanya menggunakan dua kualitas beras yang buruk yaitu beras raskin dan hajatan yang di beli di tengkulak dan masyarakat sekitar penggilingan padi.

Dampak yang terjadi dengan adanya beras oplosan ini yaitu bagi penjual beras jika konsumen mengetahui tentang adanya praktek pengoplosan beras yang terjadi di penggilingan padi maka

konsumen dapat beralih ketempat lain dalam membeli beras. Karena dalam hal ini jual beli yang terjadi di Desa Salakkembang terdapat adanya unsur kecurangan dengan melakukan pengoplosan tanpa menginformasikan kepada konsumen dan dalam ajaran islam terdapat unsur ketidakjelasan tentang barang yang diperjualbelikan.